

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 4, No. 2, Juli 2022 Halaman: 14- 24
---	--	---

IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Rizka Novi Irmaningrum¹, Oriza Zativalen², Linaria Arafatul Ilmi Uswatun Khasanah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Lamongan

¹rizkanoviirmaningrum@gmail.com, ²orizazativalen@gmail.com,

³linaria.aiuk11@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah dasar-dasar kependidikan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Yang dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 PGSD Angkatan III yang berjumlah 58 mahasiswa. Prosedur penelitian menggunakan dua siklus dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase untuk pemahaman konsep ditunjukkan dengan hasil belajar yaitu pada siklus I mencapai 71,02% dan pada siklus II mencapai 89,98%. Hasil akhir hasil belajar mahasiswa tergolong kriteria baik sekali. Simpulan penelitian ini adalah implementasi *problem based learning* dengan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Kata Kunci: *problem based learning, diskusi, hasil belajar*

IMPLEMENTATION OF *PROBLEM BASED LEARNING* WITH *DISCUSSION* METHOD TO INCREASE STUDENT LEARNING OUTCOMES

Abstract: The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the basics of education courses. This type of research is classroom action research. Which is carried out in 2 cycles consisting of planning, observation, evaluation, and reflection stages. The sample in this study was the second semester students of PGSD Batch III, totaling 58 students. The research procedure used two cycles with the methods used in data collection, namely the test, observation, and documentation methods. Data were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the percentage for understanding the concept was indicated by learning outcomes, namely in the first cycle it reached 71.02% and in the second cycle it reached 89.98%. The final results of student learning outcomes are classified as very good criteria. The conclusion of this research is that the implementation of *problem based learning* with the discussion method can improve student learning outcomes.

Keywords: *problem based learning, discussion, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Angkatan III serta hasil belajar mahasiswa. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman konsep dan kurangnya ketidakaktifan dalam proses perkuliahan. Ada beberapa mahasiswa yang diam dan kurang aktif dalam proses perkuliahan dan tidak mengerti maksud dari konsep materi. Pemahaman konsep perlu dipahami mahasiswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dan tingginya hasil belajar. Materi mata kuliah dasar-dasar kependidikan merupakan salah satu mata kuliah pada prodi PGSD. Pokok materi dasar-dasar kependidikan adalah konsep dasar pendidikan; hakekat manusia dan pendidikan; landasan dan asas pendidikan; teori dan pilar pendidikan; lingkungan pendidikan; pendidikan sebagai sistem; permasalahan Pendidikan; pendidikan karakter. Hasil belajar mahasiswa melalui mengerjakan soal dan tanya jawab diperoleh bahwa masih ada mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi berkaitan dengan proses perkuliahan diakibatkan dengan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik dan kurang menumbuhkan semangat mahasiswa untuk belajar. Kesulitan mahasiswa terlihat dari hasil belajar, keaktifan, dan pemahaman materi dasar-dasar kependidikan berakibat mahasiswa kurang tepat menyelesaikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan informasi dari dosen yang menyatakan bahwa tingkat ketuntasan belajar mahasiswa tentang pokok materi dasar-dasar kependidikan sekitar 50% dari 58 mahasiswa. Terdapat permasalahan dalam mata kuliah dasar-dasar kependidikan yaitu keaktifan mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran masih rendah. Sebanyak 60% mahasiswa cenderung pasif dalam kegiatan bertanya, mengemukakan pendapat, kerjasama dalam berdiskusi, dan mengkomunikasikan hasil diskusi. Mahasiswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh dosen. Pada proses belajar bukan hanya untuk menguasai pengetahuan saja yang berupa fakta, konsep, dan prinsip, tetapi harus memahami cara penyelesaian permasalahan dari aktivitas siswa dalam belajar. Instrumen penilaian yang diukur dilihat dari hasil belajar yaitu kognitif, afektif, psikomotor untuk mengukur tingkat ketercapaian pemahaman konsep dan tujuan pembelajaran.

Hasil pengamatan dosen ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi tanya jawab, dampaknya siswa kurang terkontrol secara keseluruhan. Disimpulkan bahwa metode yang digunakan kurang berperan aktif dalam memperdayakan dosen dan mahasiswa. Paparan di atas menunjukkan hasil belajar mahasiswa masih banyak yang belum mencapai kompetensi minimal dan pelaksanaan pembelajaran belum berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran sistem pengapian konvensional perlu adanya perubahan dengan menyeimbangkan aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif siswa. Aspek kognitif yang diterapkan meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Aspek psikomotor yang diterapkan meliputi persiapan kerja, proses kerja, hasil kerja, sikap kerja, dan waktu kerja. Aspek sikap terdiri dari sikap spiritual yang berhubungan dengan Tuhan serta sikap sosial yang berhubungan terhadap sesama, adapun sikap tersebut meliputi: menghargai dan menghayati agama, jujur, toleransi, sopan/ santun, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama/gotong royong. Pada penelitian ini terfokus pada hasil belajar ranah kognitif saja.

Berdasarkan keaktifan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, maka diperlukan strategi yang tepat. Strategi

yang digunakan yaitu pembelajaran berbasis *problem based learning*. Menurut Rusman (2011, p.6), karakteristik dari PBL adalah pembelajaran kontekstual dengan menekankan permasalahan sebagai starting point, permasalahan yang ada di dunia nyata tidak terstruktur, siswa mencari informasi dari berbagai sumber untuk mencari solusi permasalahan. Sehingga, dipercaya mampu meningkatkan keaktifan dan mengembangkan analitik siswa. Sejalan dengan Vardi & Ciccarelli (2008, p.6), menyatakan: “*PBL, effective strategies can be successfully employed to overcome commonly reported problems related to work load, and inadequate student preparation and participation in class activite*”.

Pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah adalah *problem based learning*. Pembelajaran *problem based learning*, mahasiswa membentuk kelompok kecil dan mempresentasikan open ended problem untuk menyelesaikan dan menjawab soal (Crowley, 2015). Menurut Botty & Shahhrill (2015) *problem based learning* adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemberian masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemberian masalah yang menjadi orientasi dalam pembelajaran ini merupakan sebuah simulasi bagi mereka dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka didorong untuk belajar secara mandiri. “*These prompts are designed to activate and build upon prior knowledge, and are almost always related to real-world scenarios. The other students, in addition to the teacher, serve as scaffolds for developing one’s knowledge base*” (Schmidt et al., 2011).

Menurut Sudarman (2007) model *Problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran. Model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari mahasiswa. Model PBL diharapkan mahasiswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengelolaan informasi. *Problem-based learning* merupakan pendekatan kontekstual, yang berpusat pada siswa, sesuai ungkapan Namedo (2012, p.45), “*Problem-based learning it is a student centered, contextualized learning*”. Permasalahan yang diterapkan adalah permasalahan yang kompleks pada dunia nyata dan tidak terstruktur.

Tahap-tahap *problem based learning* menurut Mariani et al. (2014) adalah sebagai berikut (1) memberi orientasi tentang masalah kepada para siswa, (2) mengorganisir para siswa untuk melakukan riset, (3) membantu penyelidikan/investigasi secara individu dan kelompok, (4) meningkatkan dan untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan (5) meneliti dan untuk mengevaluasi kemajuan memecahkan masalah. Karakteristik tersebut menunjukkan penemuan masalah sampai ditemukan solusi dari permasalahan tersebut. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diungkapkan Sharma (2012, p.50) bahwa tahapan *problem based learning* yaitu: (a) *orienting students to the problems*; (b) *organising students for study*; (c) *assisting independent and group investigation*; (d) *developing and presenting reports, videos, models etc.* and (e) *analysing and evaluating the problem solving process*.

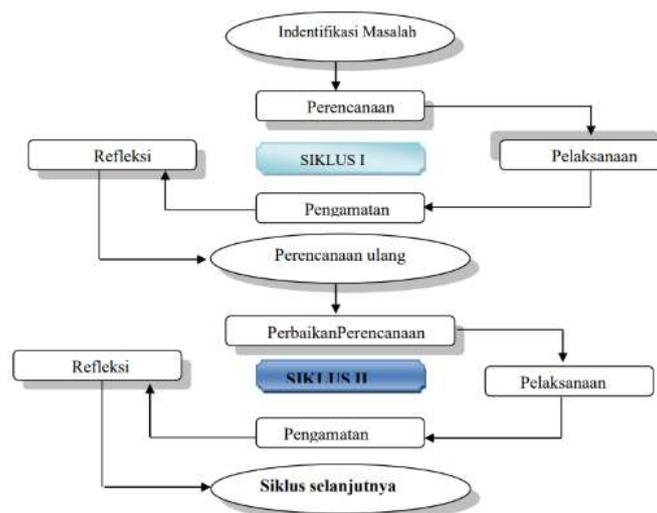
Arends (2008, p.57) bahwa “*problem based learning* mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah”. Keterlaksanaan pemikiran tingkat tinggi tidak lepas dari peran seorang dosen. Peran guru dalam pelaksanaan *problem*

based learning adalah mempresentasikan ide-ide atau mendemonstrasikan berbagai keterampilan dengan cara menyodorkan berbagai masalah autentik, memfasilitasi penyelidikan mahasiswa, dan mendukung pembelajaran mahasiswa, sehingga peran dosen mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa, karena mahasiswa tidak mampu terlepas dari bantuan dosen. Adapun peran dosen dalam menerapkan *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Peran *problem based learning* dalam aspek kognitif, diungkapkan Masek & Yamin (2011, p.57), bahwa “*In theory, the PBL method is believed to create an environment that conducive for deep content learning, which is believed to affect students ability to apply knowledge*”. Sejalan dengan Tan (2009, P.58) bahwa *problem based learning* berkontribusi terhadap aspek kognitif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dengan implementasi *problem based learning* dengan metode diskusi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Angkatan III PGSD Semester 2 Genap tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan merupakan tahapan dimana peneliti mempersiapkan semua perangkat pembelajaran seperti RPS, Kontrak Kuliah, instrumen dan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan dosen dan mahasiswa. Pada tahap pelaksanaan peneliti menerapkan model pembelajaran yang telah diintegrasikan kedalam RPS. Pada tahapan observasi peneliti memberikan observer lembar observasi keterlaksanaan kegiatan dosen dan mahasiswa untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran. Menurut Kasihani (2006), semua tahapan-tahapan diatas yang telah peneliti modifikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus PTK

Pada akhir tindakan dilakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan cara memberikan tes evaluasi hasil belajar berbentuk tes kemampuan berpikir kritis berbentuk essay yang dikerjakan secara individu. Tahap

refleksi adalah tahap dimana peneliti mengkaji kembali hasil yang diperoleh dari pemberian tindakan tiap siklus. Adapun langkah-langkah dalam PBL (*Problem based learning*) adalah sebagai berikut: 1. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tujuan pelajaran, mendeskripsikan keperluan-keperluan *logistic* penting, dan memotivasi siswa untuk ikut terlibat dalam kegiatan *problem solving* yang dipilihnya sendiri. 2. Mahasiswa dibantu dosen untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajarannya. 3. Mahasiswa didorong dosen untuk mengumpulkan informasi yang tepatguna, melaksanakan eksperimen, dan berusaha menemukan penjelasan dan solusi. 4. Mahasiswa dibantu dosen dalam merencanakan dan mempersiapkan artefak seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka membagi karya dengan orang lain. 5. Mahasiswa dibantu dosen untuk merefleksikan investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan (Woolfolk, 2009). Data yang diperoleh pada penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif dimana data kualitatif meliputi data yang didapatkan melalui lembar observasi keterlaksanaan kegiatan guru dan siswa pada setiap siklus, sedangkan data kuantitatif meliputi hasil tes evaluasi hasil belajar dan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan yang dinilai dalam penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan kognitif siswa. Ketuntasan klasikal kelas dianalisis menggunakan persamaan dibawah ini:

$$KK = \frac{x}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : ketuntasan klasikal

X : jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 73

Z : jumlah siswa yang mengikuti evaluasi

Sedangkan nilai kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan desain metode penelitian yang digunakan, sumber data, dan bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, penulis dapat melampirkan kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

Apabila ada rumus-rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya rumus yang sudah umum digunakan tidak ditulis. Misalnya ada ketentuan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dapat dijelaskan pada bagian metode ini. Penulis disarankan menyampaikan sumber rujukan atas metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi model pembelajaran *Problem based learning* pada mata kuliah dasar-dasar . Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua minggu sesuai dengan jadwal di kampus yaitu hari Rabu, tanggal 13 April 2022 dan hari Rabu, tanggal 20 April 2022, dengan masing-masing 100 menit per pertemuan. Pertemuan I membahas tentang asas-

asas pendidikan. Pertemuan II membahas tentang aliran-aliran pendidikan serta tes evaluasi pada siklus I. Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa mahasiswa sangat tertarik terhadap pembelajaran dan mahasiswa antusias untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan praktikum disertai dengan pembuatan powerpoint yang interaktif, pemahaman mahasiswa semakin bertambah. Tidak terlihat mahasiswa yang melakukan aktivitas negatif seperti hanya menonton, melamun atau rebut sendiri. Aktivitas mahasiswa dalam setiap aspek juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan peneliti diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar klasikal siswa dari siklus I ke siklus II seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Selama Proses Pembelajaran

Daftar	Siklus I	Siklus II
Banyaknya mahasiswa tuntas	41	55
Banyaknya mahasiswa tidak tuntas	17	3
Persentase ketuntasan	70,69%	94,83%

Selain itu dapat dilihat juga peningkatan aktivitas mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas klasikal mahasiswa dari siklus I ke siklus II seperti Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Klasikal Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran

No	Kriteria Keaktifan	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Sangat aktif	2	6,06	3	9,09
2	Aktif	3	9,09	8	24,24
3	Cukup aktif	13	39,39	21	63,63
4	Kurang aktif	15	45,46	1	3,03
5	Tidak aktif	-	-	-	-

Hasil observasi aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II berdasarkan ketercapaian indikator dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Belajar Mahasiswa

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Bertanya pada guru atau teman	75	56,82	81	61,36
2	Mengemukakan pendapat	71	53,79	84	63,64
3	Diskusi dan bekerjasama dalam kelompok	91	68,94	106	80,30
4	Mengkomunikasikan hasil diskusi	75	56,82	93	70,45
	Rata-rata	312	59,09	364	68,94

Pembahasan

Berdasarkan tabel perbandingan hasil belajar selama proses pembelajaran, diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan. Mahasiswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) $\geq 85\%$. Pada siklus I dan siklus II banyaknya mahasiswa yang tuntas mengalami peningkatan, dengan banyaknya mahasiswa tuntas pada siklus I sebanyak 41 siswa sedangkan pada siklus II sebanyak 55 orang. Akibatnya persentase ketuntasan juga ikut meningkat dari 70,69% pada siklus I menjadi 94,83% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis dari siklus I sampai siklus II ternyata terdapat peningkatan pemahaman konsep dan aktivitas. Pada siklus I hasil belajar terhadap pemahaman konsep dan aktivitas terhadap pokok bahasan asas-asas pendidikan dan aliran-aliran pendidikan mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II tersebut dikarenakan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Karena jika aktivitas mahasiswa semakin membaik hasil belajar mahasiswa akan meningkat. Adanya peningkatan aktivitas mahasiswa baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan berbagai sumber belajar maka ingatan siswa terhadap pelajaran akan semakin meningkat.

Berdasarkan tabel keaktifan klasikal mahasiswa selama proses pembelajaran, diketahui bahwa keaktifan klasikal mahasiswa mengalami peningkatan. Kriteria keaktifan mahasiswa sangat aktif meningkat 10,34% dari 8,62% dari siklus I menjadi 18,96% pada siklus II. Kriteria keaktifan mahasiswa aktif meningkat 10,35% dari 24,13% dari siklus I menjadi 34,48% pada siklus II. Mahasiswa dengan kriteria keaktifan cukup aktif meningkat 12,07% dari 27,58% pada siklus I menjadi 39,65% pada siklus II. Mahasiswa dengan kriteria kurang aktif pada siklus I adalah 39,65% menurun menjadi 6,89% pada siklus II. Sedangkan, pada siklus I, siklus II tidak terdapat mahasiswa dengan kriteria keaktifan tidak aktif. Hal ini dapat dikatakan bahwa indikator pencapaian aktivitas siswa sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 60\%$ karena aktivitas siswa secara klasikal pada siklus II adalah 99,98%. bertanya pada dosen atau teman

Indikator bertanya diperoleh hasil frekuensi 75 dengan persentase 56,82% pada siklus I. Persentase ini termasuk ke dalam kriteria kurang aktif. Hasil ini belum mencapai indikator yang telah ditetapkan karena kurang dari 60%. Kemudian setelah dilakukan perbaikan berdasarkan evaluasi dan refleksi siklus I, maka pada siklus II persentase aktivitas bertanya mengalami peningkatan sebesar 4,54% menjadi 61,36%. Persentase ini tergolong kriteria cukup aktif. Peningkatan aktivitas bertanya tersebut dari siklus I ke siklus III dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketertarikan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang disajikan dosen dengan model pembelajaran yang berbeda membuat mahasiswa antusias untuk bertanya dan mengemukakan pendapat saat proses perkuliahan berlangsung. Sebagian mahasiswa sudah berani dan tidak ragu-ragu dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat saat berdiskusi. Hal ini dikarenakan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu prinsip bertanya adalah pertanyaan hendaknya singkat, jelas, dan disusun dengan kata-kata yang sederhana. Menurut Brown dan Edminson dalam Yusmanah et al. (2012) mendefinisikan pertanyaan sebagai pernyataan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan). Pertanyaan

tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya tetapi juga dalam bentuk kalimat perintah atau kalimat pertanyaan.

1. mengemukakan pendapat

Indikator mengemukakan pendapat memenuhi indikator pencapaian yang ditetapkan yaitu $\geq 60\%$. Pada siklus I mahasiswa dalam mengemukakan pendapat secara klasikal dalam kriteria keaktifan kurang aktif karena persentasenya hanya 53,79%. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa merasa takut (tidak berani) untuk mengemukakan pendapat saat berdiskusi di depan kelas. Setelah diadakan evaluasi dan refleksi di siklus I kemudian diadakan perbaikan pembelajaran di siklus II, kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat meningkat 9,85% menjadi 63,64% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi.

2. diskusi dan bekerjasama dalam kelompok

Indikator bekerjasama dalam kelompok mencapai target indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 60\%$ baik siklus I maupun siklus II. Pada siklus I persentase bekerjasama dalam kelompok mencapai 68,94%. Sedangkan pada siklus II persentasenya mencapai 80,30% meningkat 11,36% pada siklus II. Persentase baik di siklus I tergolong kriteria keaktifan cukup aktif sedangkan pada siklus II tergolong kriteria keaktifan aktif. Kriteria keaktifan yang tinggi pada indikator bekerjasama dalam kelompok dikarenakan pengelompokan mahasiswa tidak berdasar pada perbedaan jenis kelamin, suku, ras, maupun agama. Distribusi kelompok berdasarkan tingkat pengetahuan juga dilakukan seimbang oleh guru. Dalam satu kelompok terdapat mahasiswa dengan kriteria pintar, sedang, maupun mahasiswa dengan tingkat kemampuan pengetahuan yang rendah. Hal ini dimaksudkan agar antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Tidak ada mahasiswa yang mendominasi dalam penyelesaian tugas kelompok. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan lebih di dalam kelompoknya dapat membantu mahasiswa yang lain dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim dalam Musfirotnun (2010) yang menyatakan bahwa pembagian kelompok dibentuk dari mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. Pembagian kelompok memiliki ciri yang salah satunya adalah kelompok yang dibentuk dari mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, apabila memungkinkan kelompok berasal dari ras, budaya, suku, serta jenis kelamin yang beragam. Keefektifan PBL terhadap kerjasama mahasiswa juga sesuai dengan hasil penelitian Hwang (2013) "*Problem based learning motivated students to study more effectively, seek help from and work with peers, and appreciate the value of mathematics*".

3. mengkomunikasikan hasil diskusi

Indikator mengkomunikasikan hasil diskusi mengalami peningkatan dari 56,82% pada siklus I menjadi 70,45% pada siklus II. Pada siklus I persentase mengkomunikasikan hasil diskusi belum mencapai target indikator yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan kesiapan mahasiswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi masih kurang. Pada siklus II persentase mengkomunikasikan hasil

diskusi tergolong kriteria keaktifan cukup aktif dan sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Hasil observasi di siklus II sudah mencapai hasil yang optimal. Semua aspek yang diamati telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 60\%$. Peningkatan aktivitas mahasiswa dikarenakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh dosen semakin membaik karena kemampuan dosen dalam mengelola kelas akan berkaitan langsung terhadap lancarnya aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Padmavathy & Mareesh (2013) dan Jaisook et al. (2013) *problem based learning* efektif digunakan dalam perkuliahan dasar-dasar pendidikan dan dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan siswa untuk menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Eric (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Cahyaningsih & Asikin (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan *problem based learning* juga terlihat pada aktivitas mahasiswa pada saat memecahkan masalah. Mahasiswa yang menggunakan *problem based learning* lebih berani dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan antusias dalam proses pembelajaran. Melalui *problem based learning* dosen dapat dengan leluasa membangun kesempatan, daya pikir, dan mengaitkan konsep yang dimiliki mahasiswa dalam memecahkan masalah

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut (1) pemahaman konsep dapat meningkat dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar mahasiswa yang meningkat. Adapun persentase ketuntasan klasikal sebesar 70,69% pada siklus I dengan mahasiswa yang tuntas sebanyak 41 siswa, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 94,83% dengan mahasiswa yang tuntas sebanyak 55 mahasiswa. (2) keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dasar-dasar kependidikan dapat meningkat dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan terjadi perubahan aktivitas mahasiswa ke arah yang lebih aktif. Adapun hasil persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 59,09%, dan siklus II sebesar 68,94%. Hasil akhir aktivitas mahasiswa adalah tergolong kriteria cukup aktif. Saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut: (1) bagi mahasiswa diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kepercayaan diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa pada pelajaran selanjutnya khususnya mata kuliah dasar-dasar kependidikan. (2) bagi dosen disarankan untuk memahami langkah-langkah kerja model pembelajaran *problem based learning* serta menyesuaikannya dengan bahan ajar sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan berhasil dan dapat menjadikan model pembelajaran *problem based learning* sebagai alternatif dalam kegiatan proses perkuliahan. (3) bagi kampus semoga penelitian ini dapat membantu menciptakan panduan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah lainnya, dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran di masa akan datang. (4) bagi peneliti agar mampu memberikan arahan apabila nantinya menjadi tenaga pengajar, dapat menerapkan model-model pembelajaran lain maupun model pembelajaran yang sudah diteliti

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam pelaksanaan penelitian yaitu para dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Lamongan beserta mahasiswa PGSD Angkatan III.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusman. (2011). Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vardi, I. & Ciccarelli, M. (2008). Overcoming problems in problem-based learning: a trial of strategies in an undergraduate unit. *Inovations in Educational and Teaching International*, Vol. 45, No. 4, 345-354.
- Crowley, B. M. (2015). The effects of problem-based learning on mathematics achievement of elementary students across time. Masters Theses & Specialist Projects. Paper 1446. <http://digitalcommons.wku.edu/theses/1446>.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2011). The Process Of Problem-Based Learning: What Works and Why. *Medical education*, 45(8), 792-806.
- Mariani, S. W., & Kusumawardani, E. D. (2014). The Effectiveness of Learning by PBL Assisted Mathematics Pop Up Book Againts The Spatial Ability in Grade VIII on Geometry Subject Matter. *Internasional Journal of Education and Research*, 2(2), 531-548.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(2), 68-73.
- Namdeo, R. P. (2012). Constructivism and pedagogical stratgies. *Edusearch*, Vol. 3. No. 2. 0976-1160.
- Sharma, S. (2012). Constructivism: A new paradigm in education. *Edusearch*, Vol. 3. No. 2. 0976-1160.
- Arends, R. I. (2008). Belajar untuk mengajar. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hills. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Masek, A., & Yamin, S. (2011). Problem based learning for epistemological competence: the knowledge acquisition perspective. *Journal of Technical Education and Training (JTET)*, Vol. 3, No. 1, 29-26.
- Tan, Oon-Seng. (2009). Problem-based learning and creativity. Singapore: Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Kasihani dan Wayan. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Woolfolk, A. 2009. Educational Psychology : Active Learning Edition Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusmanah, Kresnadi, H., & Marli, S. (2013). Peningkatan Keterampilan Bertanya dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1).
- Hwang, Y. (2013). A Longitudinal Study Investigating the Effects of the PBL Approach in Secondary Mathematics Education.
- Padmavathy, R.D, Mareesh, K. (2013). Effectiveness of Problem Based Learning in Mathematics. *International Multidisciplinary eJournal*, 2(1), 45-51.

- Jaisook, S., Chitmongkol, S., Thongthew, S., Niyomsap, S., Rodpothong, S., Phompun, C., ... & Modehiran, P. (2013). A Mathematics Instructional Model by Integrating Problem-Based Learning and Collaborative Learning Approaches. *Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, 13(2), 271- 294.
- Eric, C.C.M. (2011). Primay 6 Students Attitudes toward Mathmatical Problem Solving in a Probalem Based Learning Setting. *The Mathematics Educator*, 13(1), 15-31.
- Cahyaningsih, R., & Asikin, M. (2015). Komparasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Menggunakan Pembelajaran Matematika Humanistik dan Problem Based Learning dalam Setting Model Pelatihan Innomatts. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(1).